

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian terkait dengan representasi *male gaze* yang ditampilkan dalam film “Open BO”. Peneliti menemukan bahwa film “Open BO” dikonstruksikan sebagai pemahaman seksualitas dan perbedaan seksual melalui karakter masing-masing tokoh film, baik laki-laki maupun perempuan. Namun yang menjadi perhatian ialah, objektifikasi seksual terhadap yang terlihat jelas dalam banyak adegan di film. Alih-alih menjadikannya sisipan komedi dalam film “Open BO”, yang ada justru pelecehan terhadap perempuan yang dikemas dengan candaan-candaan bernada seksual.

Representasi *male gaze* terhadap perempuan di film sangatlah dominan. Terlihat perbedaan dalam ditampilkannya citra laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki biasa berperan sebagai subjek yang memiliki kendali dan hasrat terhadap perempuan, sedangkan perempuan berperan sebagai objek yang mempertontonkan bagian tubuhnya sebagai bentuk eksploitasi tubuh dan sensualitas perempuan agar laki-laki mendapatkan kepuasan seksual. Didukung dengan teknik sinematik yang menunjukkan representasi dan posisi perempuan.

Peneliti juga menemukan bahwa ada peran patriarki yang kuat dalam produksi pembuatan film “Open BO” yang ditandai dengan sutradara film menggambarkan fantasi laki-laki, sehingga diproduksi berdasarkan *male gaze* karena dianggap dapat memancing rasa penasaran laki-laki saat menonton film

tersebut serta keberadaan aktris dan model dewasa yang dalam aktivitas keseharian sering berpenampilan seksi sebagai komoditas dalam kapitalisme. Selain itu, rangkaian adegan dalam film yang dilakukan secara transparan dan vulgar disamping memperkuat stigma bahwa perempuan yang menjadi PSK adalah perempuan yang hanya menonjolkan kecantikan dan tubuhnya saja karena kebutuhan ekonomi, juga bentuk perjuangan seorang Ibu akan pengakuan dan kompleksitas emosional sebagai tulang punggung keluarga.

5.2. Saran

Adapun terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan untuk pembaca penelitian antara lain:

1. Bagi penelitian selanjutnya mengenai film yang mempresentasikan kenyataan atau isu sensitif di tengah masyarakat hendaknya dapat dikembangkan dengan membahas dan mengangkat topik tentang perempuan secara lebih detil dan lebih jelas, baik ketika mereka dimarjinalkan maupun ketika mereka mempunyai ruang untuk mendominasi dan bersuara seperti layaknya yang selama ini selalu dipegang perannya oleh laki-laki. Peran perempuan yang diteliti dapat dari film tertentu maupun dari kehidupan nyata yang terjadi.
2. Dari sisi *setting* film, dengan premis “kehidupan kupu-kupu malam” dan kenakalannya lainnya, film “Open BO” hanya merekam potret seadanya tanpa memperhatikan kesan “nakal” dari film. Misalnya, *setting* klub malam yang muncul dalam banyak adegan seharusnya dapat dieksplorasi untuk memperkuat kesan “nakal” tersebut. Kemudian, latar rumah Jaka dengan pengambilan sudut gambar yang terasa mewah dan hangat. Hal ini seolah-olah kontras dengan

karakternya sebagai seorang perjaka yang pas-pasan dengan banyak pinjaman online. Alih-alih memilih rumah petak sempit, indekos, atau rumah warisan yang enggak terurus, setting rumah lawas dengan nuansa klasik dan hangat malah justru dipilih. Kamera pun terus-menerus menyorot tokoh secara *medium shot* dan seperti kurang mengeksplorasi latar dengan baik. Padahal, dalam karya, layaknya kehidupan nyata, latar terikat pada tokoh itu sendiri. Apalagi, dalam “Open BO”, para tokoh terikat dengan latar sebagai bagian dari identitas mereka: sebagai PSK, sebagai penghibur di klub, sebagai pria hidung belang, dan sebagai penulis yang membutuhkan uang.

3. Terdapat pesan moral yang didapat dari film “Open BO” yang dapat dieksplorasi lebih lanjut terkait sudut pandang penonton/audiens dalam memaknai film ini mengingat penggambaran film disesuaikan dengan realitas yang tengah terjadi di masyarakat.